

Kajian Perceraian dalam Suatu Rumah Tangga yang Berdampak Terhadap Perilaku Anak di SDN 067243 MEDAN SELAYANG II

Jonatan Budiman Damanik¹

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: jonatandamanik07@gmail.com

Abstrak

Setiap pernikahan pasti selalu menginginkan hubungan yang langgeng hingga ajal menjemput. Namun, terkadang ada berbagai kondisi yang menyebabkan sepasang suami istri harus bercerai. Perceraian bagaimana pun bukanlah sesuatu hal yang mudah diterima oleh kedua belah pihak. Biasanya, keputusan ini diambil ketika sudah tidak ada lagi jalan keluar yang bisa menyelesaikan permasalahan kedua. Anak-anak mengembangkan lebih banyak pemahaman tentang hal-hal yang abstrak. Mereka mengajukan banyak pertanyaan dan mencari tahu bagaimana mereka cocok dengan dunia di sekitar mereka. Itu tidak berarti mereka memahami konsep perceraian. Faktanya, mereka cenderung sangat bergantung pada keamanan dan stabilitas kehadiran orang tua mereka saat mereka berkembang mencari pengalaman dan perasaan baru. Namun, jika orang tua bertengkar, anak-anak seusia ini mungkin merasa sangat kuat bahwa dunia mereka sedang diguncang dengan cara yang menakutkan. Perasaan bahwa semua tidak baik-baik saja dengan orang tua mereka dapat membuat anak bereaksi dengan tangisan, ketakutan, dan desakan polos untuk berhenti berkelahi.

Kata Kunci: Keluarga/Orang tua, Broken Home

Pendahuluan

Saat memasuki masa pernikahan, semua pasangan tentu berharap bisa terus bersama selamanya. Sayangnya, terkadang perpisahan harus terjadi karena satu dan lain hal. Perceraian tentunya bisa menimbulkan dampak, bukan hanya terhadap pasangan tersebut, tetapi anak juga akan terkena imbasnya.

Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023
E-ISSN (2987-6516) Page 59-67

Perceraian umumnya merupakan suatu hal yang sangat menyedihkan bagi setiap pasangan yang harus mengalaminya. Ini tentu tidak mudah dijalani, terlebih jika Anda dan pasangan sudah memiliki anak. Sayangnya, selain bisa berdampak pada diri Anda sendiri dan pasangan, efek perceraian juga bisa dirasakan oleh anak Anda. Anak dengan orangtua yang bercerai sering disebut dengan anak *broken home*.

Jika perceraian orangtua benar terjadi, berikut beberapa dampak terhadap anak.

1. Merasa marah

Rasa marah bisa timbul sebagai dampak terhadap anak saat orangtuanya harus bercerai. Perasaan ini bisa dialami oleh anak pada usia berapa pun. Namun umumnya, rasa marah banyak dirasakan oleh anak-anak usia sekolah dan remaja. Ini bisa dikarenakan anak merasa dunianya akan berubah dan berbeda dari sebelumnya yang ia ketahui. Terlebih, pemahaman anak-anak masih sangat terbatas untuk bisa mengerti kondisi yang sedang terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Perasaan marah bisa timbul akibat merasa ditelantarkan atau kehilangan kendali. Bahkan terkadang, anak juga bisa merasa marah terhadap dirinya sendiri karena merasa sebagai penyebab perceraian orangtua.

2. Menarik diri dari lingkungan sosial

Anak-anak yang sebelumnya suka bersosialisasi dengan orang lain bisa secara tiba-tiba menjadi pendiam, pemalu, atau bahkan mengalami kecemasan akibat perceraian orangtua. Sebagai dampak perceraian terhadap anak, ia bisa merasa kewalahan dengan pikiran dan perasaan yang mungkin timbul setelah orangtua harus bercerai. Akibatnya, anak tidak merasa tertarik atau bahkan takut melakukan kontak fisik dengan orang lain. Selain itu, anak juga bisa menarik diri karena memiliki rasa percaya diri yang rendah.

3. Prestasi akademik menurun

Perceraian orang tua juga bisa berdampak pada nilai-nilai anak secara akademis di sekolah. Bahkan, penurunan nilai anak di sekolah bisa terjadi cukup jauh dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Masalah ini umumnya terjadi pada anak usia 6 bulan, tetapi biasanya paling terlihat pada anak berusia 13—18 tahun. Ada beberapa hal yang bisa menjadi pemicu, di antaranya anak merasa ditelantarkan, depresi, atau terus-menerus memikirkan masalah yang sedang dialami orangtua. Jika nilai anak terus memburuk, hal ini bisa memengaruhi membuat anak kesulitan di kemudian hari atau tidak tertarik untuk belajar dan mendapat pendidikan.

4. Rasa cemas akibat perpisahan

Anak-anak yang berusia lebih muda dapat merasa cemas akibat harus mengalami perpisahan. Kecemasan tersebut bisa ditandai dengan menangis terus-menerus dan sifat manja. Kondisi ini bisa dianggap sebagai gangguan tumbuh kembang yang sering terjadi saat anak berusia 6—9 tahun. Anak mungkin juga akan menanyakan kemana ayah atau ibunya saat Anda sudah bercerai dan tidak tinggal bersama.

5. Penurunan kemampuan anak

Dampak lainnya dari perceraian terhadap anak, yakni tanpa disadari anak-anak berusia 18 bulan hingga 6 tahun bisa kembali menjadi manja, mengompol, mengisap jempol, maupun marah (tantrum). Penurunan kemampuan pada anak bisa menjadi tanda ia mengalami stres akibat perceraian.

6. Perubahan pola makan dan tidur

Belum dapat diketahui secara pasti apakah perceraian bisa menyebabkan penurunan berat badan pada anak. Namun, beberapa anak bisa mengalami berat badan berlebih setelah orangtua bercerai. Peningkatan berat badan ini biasanya dialami jika perceraian terjadi sebelum anak berusia 6 tahun. Anak-anak dengan orangtua yang bercerai juga cenderung mengalami gangguan tidur. Ini juga bisa memicu terjadinya kenaikan berat badan. Anak mungkin juga akan merasa cemas sebelum tidur karena takut mengalami mimpi buruk atau halusinasi.

7. Depresi

Pada umumnya, anak juga akan merasa sedih dan kecewa saat kedua orangtuanya harus mengalami perceraian. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu masalah anak *broken home* yaitu juga berisiko lebih tinggi mengalami depresi. Sebagian anak bahkan juga berisiko lebih tinggi melakukan ancaman atau percobaan bunuh diri. Meski dapat dialami oleh anak-anak di usia berapa pun, depresi diketahui lebih rentan terjadi pada anak berusia 11 tahun ke atas. Dilansir dari American Academy of Pediatrics, kondisi ini juga lebih sering dialami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

8. Kesulitan menjalin hubungan

Risiko perceraian diketahui lebih tinggi dialami oleh anak-anak dengan orangtua yang bercerai. Ini diduga karena anggapan anak terhadap hubungan komitmen jangka panjang bisa berubah setelah melihat orangtua bercerai. Anak menjadi percaya bahwa keluarga bisa terbentuk tanpa adanya pernikahan.

9. Menjadi lebih posesif

Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023
E-ISSN (2987-6516) Page 59-67

Dampak negatif akibat perceraian bagi anak bisa membuat anak lebih posesif dalam menjalani hubungan pertemanan atau percintaan. Hal ini karena anak dengan orangtua yang bercerai lebih haus kasih sayang secara emosional akibat tidak bisa didapatkan dari keluarganya. Selain itu, anak *broken home* juga cenderung memiliki rasa cemburu yang berlebihan terhadap orang-orang di sekitarnya.

10. Sulit percaya dengan orang lain

Studi dalam jurnal *International E-journal of Advances in Social Sciences* menunjukkan bahwa, perceraian orangtua bisa membuat anak sulit percaya dengan orang lain dan akan selalu merasa bahwa ia sedang dibohongi. Akibatnya, anak akan lebih kesulitan menjalin hubungan baru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SN 067248 Medan Selayang II, lebih tepatnya pada saat program Kampus Mengajar, peneliti menemukan beberapa anak yang berlatar belakang kedua orang tuanya sudah cerai, sehingga berdampak pada keadaan mental dan aktifitas belajar jadi terganggu. Hal ini diperkuat oleh beberapa ahli yang mengatakan bahwa anak-anak atau remaja yang mengalami perceraian terhadap orang tua nyabiasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek yaitu stress, cemas, dan depresi. Selain itu banyak dampak negative lainnya yang akan diterima oleh anak. Diantaranya adanya anak merasa sensitive sehingga mudah emosional dikarenakan merasa kesepian dan kurangnya kasih sayang yang tidak didapatkan di keluarga.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Kampus Mengajar ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dilakukan dikarenakan penelitian pada Kampus Mengajar ini merupakan program yang tentunya harus memiliki objek dan tempat pelaksanaan program tersebut. Pada penelitian ini lebih mementingkan proses dari pada hasil.

Subjek penelitian Kampus Mengajar ini adalah seorang siswa kelas V SDN 067243 Medan Selayang II. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti bertindak langsung dalam mengumpulkan data siswa tersebut. Dalam memperlancar penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru dan siswa yang akan lebih memudahkan peneliti dalam menjalankan program Kampus Mitra USU ini.

Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023
E-ISSN (2987-6516) Page 59-67

HASIL DAN PEMBAHASAN

MBKM merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan tinggi di Indonesia agar lebih inovatif, berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi serta kepribadian yang holistic. Perguruan tinggi juga diberikan kebebasan untuk menyediakan kegiatan Kampus Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswanya. Adapun salah satu program yang dimaksud yakni Kampus Mengajar Mitra USU. Melalui kerjasama dengan Pemerintah Kota Medan, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan program ini bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan tinggi di Indonesia agar lebih inovatif, berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi serta kepribadian yang holistic. Juga membekali mahasiswa dengan beragam keahlian dan keterampilan dengan menjadi mitra guru dan sekolah dalam pengembangan model pembelajaran, dan menumbuhkan kreativitas serta inovasi dalam pembelajaran sehingga berdampak pada penguatan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah.

Adapun program yang telah saya rencanakan yakni Pendidikan karakter guna membina serta membentuk karakter anak usia dini, program pendidikan karakter untuk kelas V dan kelas VI. Dan jika waktu masih memungkinkan akan lanjut di kelas III atau IV. Kelas VI merupakan kelas yang pertama sekali ruangnya saya masuki. Dan dari situlah pengerjaan program pendidikan karakter saya mulai karena kelas VI merupakan yang paling senior dalam jenjang pendidikan SD selain itu mereka akan melanjut ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP tentu pendidikan karakter ini sangat penting bagi mereka supaya mereka lebih dewasa berpikir serta bertindak. Selain membina karakter saya juga memberikan motivasi positif untuk siswa kelas VI supaya lebih semangat dan giat lagi dalam belajar.

Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023
E-ISSN (2987-6516) Page 59-67



Gambar 1: pendidikan karakter melalui ceramah untuk kelas VI



Gambar II : pendidikan karakter melalui ceramah untuk kelas V

Pada saat kegiatan Kampus Mengajar ini berlangsung, saya menemui beberapa fenomena siswa yang terlihat murung dikelas ataupun dilingkungan sekolah, kesulitan beradaptasi dengan teman-temannya, dan juga sedikit mengalami kesulitan dalam belajar. Dan setelah saya berbincang-bincang dengan wali kelasnya ternyata beberapa anak yang saya temui itu merupakan korban perceraian orangtua. Ada yang saat ini masih tinggal dengan ibunya dan ada juga yang sudah tidak tinggal dengan ayah ataupun ibunya. Anak ini ditiptikan oleh orangtuanya ke nenek dan kakeknya. Anak tersebut saat ini

Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023
E-ISSN (2987-6516) Page 59-67

duduk dibangku kelas VI. Selama tinggal bersama nenek dan kakeknya tentunya anak ini kurang mendapatkan perhatian layaknya anak-anak lain, karena nenek dan kakeknya sudah lanjut usia. Anak tersebut merasa minder dengan teman-temannya karena sudah tidak tinggal dengan orangtuanya lagi. Saya fokus untuk mengamati apa yang dilakukan oleh anak ini selama dilingkungan sekolah.

Suatu saat saya masuk di kelas VI dan saya tidak melihat anak tersebut hadir. Saya mempunyai inisiatif untuk bertemu dengan dia setelah pulang sekolah dan mengajak beberapa teman sekelasnya yang mengetahui tempat tinggal anak tersebut untuk mengetahui kesehariannya dirumah. Kami pun menuju rumah anak tersebut dan menemuinya sedang dalam rumah sedang bersih bersih. Saya mengajak dia beserta teman-temannya untuk bermain tebak-tebakan seputar pendidikan dan saya memberikan hadiah kepada yang berhasil menjawab tebak-tebakan dengan benar untuk memudahkan pendekatan saya dengan anak tersebut. Setelah itu saya menyuruh anak-anak yang lain bermain dengan jarak sekitar 10 meter dengan saya. Saya mengajak anak ini bercerita sambil mencari tau kebenaran latar belakang anak tersebut. Dan dari kejadian itu saya berniat untuk menjadikan AN sebagai klien saya, dan saya akan memberikan sedikit pertolongan dan arahan agar AN merasa sedikit termotivasi.

Dampak dari perceraian orangtua mengakibatkan anak mengalami tekanan perilaku kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat ketidakharmonisan rumah tangga yaitu anak mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal itu mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dalam memilih teman di dalam masyarakat.

Adapun metode yang diterapkan oleh peneliti dalam penanganan masalah ini yaitu dengan tahapan casework. Dengan harapan melalui metode ini klien bisa memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosialnya serta mampu menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungannya.

Tahapan Casework (Zastrow, 1982 dalam Adi, 2013)

- **Penyadaran Akan Adanya Masalah**
Klien yang ingin terlibat dalam relasi dengan konselor (casework) harus merasakan adanya masalah yang ia hadapi akan tetapi ia belum mampu mengatasi permasalahannya tersebut. Dikarenakan klien sudah sadar akan masalah yang sedang dihadapi maka tidak terlalu memberatkan konselor pada tahap pertama ini.
- **Penjalinan Relasi Lebih ‘Mendalam’ dengan Konselor**
Di tahap ini klien sudah memiliki rasa percaya terhadap caseworker, hal demikian berarti sudah timbul relasi yang baik antara klien dengan caseworker.

Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023
E-ISSN (2987-6516) Page 59-67

- **Pengembangan Motivasi**
Pada tahap motivasi ini, klien mampu meyakinkan dirinya bahwa ia mampu mengatasi masalah yang sedang ia hadapi atau mau menciptakan kondisi yang lebih baik bagu dirinya. Yang menjadi tugas caseworker adalah mendukung dan membangkitkan motivasi klien agar mampu mengubah kondisi kejiwaan ataupun ketidakyakinannya yang terjadi selama ini.
- **Pengonsepualisasian Masalah**
Dalam menciptakan konseling yang efektif, klien harus mengenali bahwa permasalahan yang ia hadapi bukanlah suatu masalah yang tidak dapat diatasi, akantetapi masih ada komponen-komponen dalam permasalahannya yang masih bisa diatasi. Setelah wawancara yang lebih dalam dengan klien, caseworker mengamati bahwasanya ada komponen masalah yang masih bisa diatasi. Contohnya masalah bolos ke sekolah dikarenakan malas, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan sulit bergaul dengan teman sekelas.
- Melalui pernyataan klien “rasanya cara ini cukup membantu saya dalam mengatasi permasalahan, dan saya akan terus mencoba melanjutkannya”. Dan dapat disimpulkan perubahan yang diinginkan merupakan perubahan yang mengarah ke kemajuan atau progress. Harapannya melalui tahapan ini klien mampu mencapai perubahan yang permanen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga. Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui, jalinan cinta kasih suami istri, didasari oleh kerelaan serta keselarasan hidup bersama.. Keharmonisan keluarga merupakan hidup Keluarga yang sehat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga secara langsung tetapi juga merupakan faktor yang mampu memengaruhi kekuatan hubungan antara cinta.kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator perilaku moral buruk yang muncul yaitu: membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf; sering tidak mentaati tata tertib sekolah; dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan saat jam pelajaran. Adapun indikator perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya sebagai berikut: tidak semangat mempelajari pengalaman baru; anak tidak percaya diri; dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa ada pengaruh keluarga kurang harmonis terhadap perkembangan moral dan psikososial partisipan penelitian ini.

Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023
E-ISSN (2987-6516) Page 59-67

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak MBKM Kampus Mengajar Mitra USU karena dengan adanya MBKM ini membuat peneliti mendapatkan pengalaman baru. Peneliti juga berterima kasih kepada UPT SD NEGERI 067243, Karena telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan pengabdian di tempat dengan nyaman dan disambut dengan baik oleh Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru,serta staf pegawai di Sekolah. Kepada Dosen Pembimbing lapangan saya BapakAgus Suriadi, S.Sos, Msi. Guru pamong saya Ibu Romasti Sipayung,SS,S.Pd karena selalu membimbing dan mengarahkan saya selama masa pengabdian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Sunarti. Eouis et al. (2021). *Family Resourcen Management, Work-Familuy Conflict, And Family Duies. Journal of family and costumer science*. Vol. 12. Thing. 2

Zastrow, C (1982). *Introduction to social walfare: Institution, social problems, servicesand current issue*. New Jersey; The Dorsey Press.

Wulandari. D., & Fauziah, N. (2019) *Adolescent Experiences of Broken Home Victims*.

Chritofora Megawati Tirtawinata. (2013). "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis", *Jurnal Humaniora*, 4 (2).